

SKRIPSI

**“HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPRIBADIAN *OBSESSIVE-COMPULSIVE* DAN
KONFORMITAS REMAJA PELAKU KRIMINALITAS DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II MAROS”**

Pembimbing :

Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Grestin Sandy R, S. Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH :

GALUH CHANDRA KIRANA MULYONO

C021181331



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS KEDOKTERAN

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

MAKASSAR

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**"HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPRIBADIAN *OBSESSIVE-COMPULSIVE* DAN KONFORMITAS
REMAJA PELAKU KRIMINALITAS DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
(LPKA) KELAS II MAROS"**

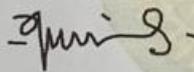
disusun dan diajukan oleh:

**Galuh Chandra Kirana Mulyono
C021181331**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan
pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

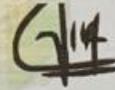
Makassar, 25 November 2022

Pembimbing I



Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19830705 201904 4001

Pembimbing II



Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860601 201404 2001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

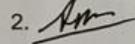
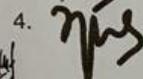
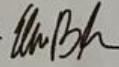
**"HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN *OBSESSIVE-COMPULSIVE* DAN KONFORMITAS
REMAJA PELAKU KRIMINALITAS DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
(LPKA) KELAS II MAROS"**

disusun dan diajukan oleh:
Galuh Chandra Kirana Mulyono
C021181331

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 12 Desember 2022

Menyetujui,

Panitian Penguji

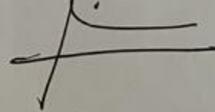
No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA	Ketua	1. 
2. Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Sekretaris	2. 
3. Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4. Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5. Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6. Elvita Bellani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin.Med., Ph.D., Sp. GK(K)
NIP. 19700821 99903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 14 Desember 2022

Galuh Chandra Kiraha Mulyono



Galuh Chandra Kiraha Mulyono

ABSTRAK

Galuh Chandra Kirana Mulyono, C021181331, Hubungan antara Tipe Kepribadian *Obsessive-compulsive* dan Konformitas Remaja Pelaku Kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2018. x+ 110 halaman, 8 lampiran.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi peringkat keempat yang memiliki kasus kejahatan atau kriminalitas. Kriminalitas yang terjadi di Sulawesi Selatan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan pelaku kriminalitas juga dilakukan oleh remaja. Fenomena remaja melakukan tindak kekerasan atau kriminalitas memerlukan perhatian khusus. Apabila remaja tidak ditangani akan mengakibatkan krisis moral. Berbagai bentuk kriminalitas yang dilakukan oleh remaja seperti pencurian, kekerasan, bahkan pembunuhan. Berbagai faktor yang menyebabkan remaja melakukan kriminalitas yakni faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor internal yaitu *personality* (kepribadian) dan faktor eksternal yaitu konformitas.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros. Kemudian dalam penelitian ini terdapat 53 remaja yang berpartisipasi dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara offline dan teknik analisis data yaitu uji korelasi *pearson* menggunakan pendekatan statistika parametrik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.001, yang mana lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan antara tipe kepribadian *obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas di LPKA kelas II Maros. Kemudian, koefisien korelasi antara variabel *Obsessive-Compulsive* dan Konformitas adalah bernilai positif sebesar 0.610, yang menunjukkan hubungan keduanya kuat dan bersifat positif atau searah.

Kata kunci: Remaja; Kriminalitas; Tipe Kepribadian; Konformitas; Sulawesi Selatan

ABSTRACT

Galuh Chandra Kirana Mulyono, C021181331, *The Relationship between Obsessive-compulsive Personality Types and the Conformity of Adolescent Criminal Offenders at Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Class II Maros*, Bachelor Thesis, Medical Faculty, Psychology Department, Hasanuddin University Makassar, 2022. x+ 110 pages, 8 attachments.

South Sulawesi is the fourth ranked province that has crime or criminal cases. Crimes that occur in South Sulawesi are not only committed by adults, but also teenagers. The phenomenon of adolescents committing acts of violence or crime requires special attention. If adolescents are not handled it will result in a moral crisis. Various forms of crime committed by teenagers such as theft, violence, and even murder. Various factors that cause teenagers to commit crimes are external and internal factors. One of the internal factors, namely personality (personality) and external factors, namely conformity.

The purpose of this study was to see the relationship between the Obsessive-compulsive personality type and the conformity of juvenile criminals at the Class II Special Children Development Institute (LPKA) in Maros. Then in this study there were 53 youth who participated and the data collection technique was carried out by distributing questionnaires offline and the data analysis technique was the Pearson correlation test using a parametric statistical approach. The research results show that the value of Sig. (2-tailed) of 0.001, which is smaller than 0.05, then H_0 is rejected and H_1 is accepted. This means that there is a relationship between the obsessive-compulsive personality type and the conformity of juvenile criminals in class II LPKA Maros. Then, the correlation coefficient between Obsessive-Compulsive and Conformity variables is a positive value of 0.610, which shows that the relationship between the two is strong and positive or unidirectional.

Keywords: Teenagers; Criminality; Personality type; conformity; South Sulawesi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa atau limpahan karunia dan rahmat-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Tipe Kepribadian *Obsessive-compulsive* dan Konformitas Remaja Pelaku Kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin sebagai tugas akhir. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni :

1. Kepada bapak Mut Mulyono Nawung dan ibu Surintang selaku orang tua dari peneliti yang selalu memberikan doa, bantuan, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini. Kemudian kepada saudara-saudari Dr. Dyah Ayu Larasati, Dr. Rasi Sallang, Muh Hari Mukti dan Mutmainna yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan selama proses skripsi ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan kepada peneliti sehingga proses skripsi dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi,.MA selaku ketua Program Studi Psikologi dan segenap dosen Program Studi Psikologi. Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama proses pembelajaran di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas

Hasanuddin.

3. Kepada ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog selaku pembimbing 1 dan ibu Grestin Sandy R, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog selaku pembimbing 2 yang telah membimbing, memberikan masukan dan arahan serta menyisihkan waktu dan tenaga dalam memberikan nasehat kepada peneliti. Dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi. Peneliti juga meminta maaf apabila terdapat kesalahan yang telah dilakukan peneliti yang melukai perasaan pembimbing selama proses bimbingan skripsi ini.
4. Kepada ibu Istiana Tajuddin, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog selaku pembimbing akademik peneliti selama proses perkuliahan di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan selama berproses sebagai mahasiswa. Dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan. Peneliti juga meminta maaf apabila terdapat kesalahan yang telah dilakukan peneliti yang melukai perasaan pembimbing selama proses perkuliahan.
5. Kepada teman-teman Psikologi Unhas Angkatan 2018 "*Closure*" yang telah bersama-sama menuntun ilmu selama kurang lebih 4 tahun lamanya. Terima kasih atas segala dukungan, kerjasama, dan doa yang diberikan kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
6. Kepada William Fabianto selaku "*supporting system*" yang telah menemani dan memberikan kekuatan secara emosional dalam segala proses perjalanan skripsi dari awal hingga akhir. Terima kasih peneliti ucapkan atas segala dukungan, bantuan, waktu, dan tenaga yang telah diberikan kepada peneliti

sehingga peneliti dapat menjalani segala proses dengan optimal.

7. Kepada teman-teman "*Rich and Happy Woman*" selaku sahabat selama berproses di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan dukungan, semangat, kekuatan dan doa selama proses yang telah peneliti lalui. Terima kasih peneliti ucapkan atas segala bentuk bantuan, kasih sayang dan kepedulian yang diberikan selama proses yang telah dilalui.
8. Kepada Alfitha Putri Irfan dan Fajar selaku sahabat yang telah menemani selama proses skripsi yang dilalui peneliti. Terima kasih peneliti ucapkan atas segala bentuk bantuan, semangat dan kekuatan yang diberikan kepada peneliti.
9. Kepada teman-teman Husna, Amaliyah, Pute, Indah dan Ummul selaku teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses skripsi berlangsung. Terima kasih peneliti ucapkan atas segala bentuk semangat dan kekuatan yang diberikan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan wawasan dan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca. Penulis mengucapkan sekian dan terima kasih, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 14 Desember 2022

Penulis



Galuh Chandra Kirana Mulyono

DAFTAR ISI

JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN.....	IV
ABSTRAK.....	V
ABSTRACT.....	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kepribadian menurut Theodore Millon	12
2.1.1 Kepribadian (<i>Personality</i>).....	12
2.1.2 Tipe Kepribadian Millon.....	12
2.1.2.1 <i>Millon, Modern Psychopathology: A biosocial Approach to Maladaptive Learning and Functioning</i>	12
2.1.2.2 <i>Evolution-Based Personality Theory</i>	20
2.2 Kriminologi atau Kriminalitas.....	28
2.2.1 Pengertian Kriminologi dan Kriminalitas	28
2.2.2 Syarat dan Kategori sebagai Kriminalitas	30
2.2.3 Bentuk- Bentuk Kriminalitas	31
2.3 Konformitas	33
2.3.1 Definisi Konformitas	33
2.3.2 Aspek-aspek Konformitas.....	34
2.3.3 Jeni-jenis Konformitas	36
2.4 Keterkaitan tipe kepribadian <i>Obsessive-compulsive</i> dan konformitas pada remaja pelaku kriminalitas	37
2.4 Kerangka Konseptual	39
2.5 Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Desain Penelitian.....	42
3.3 Variabel Penelitian.....	43
3.4 Identifikasi Variabel Penelitian	43
3.4.1 Definisi Operasional Tipe Kepribadian Millon	43

3.4.2 Definisi Operasional Konformitas Teman Sebaya	44
3.5 Sampel Penelitian.....	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6.1 Skala Tipe Kepribadia Millon	45
3.6.2 Skala Konformitas	45
3.7 Validatas dan Reliabilitas.....	46
3.7.1 Uji Validatas	46
3.7.1.1 Tipe Kepribadian Millon	46
3.7.1.2 Konformitas	47
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	47
3.7.2.1 Tipe Kepribadian Millon	47
3.7.2.2 Konformitas	48
3.8 Teknik Analisis Data	48
3.8.1 Uji Asumsi	48
3.8.1.1 Uji Normalitas	48
3.8.1.2 Uji Linearitas	48
3.8.2 Uji Hipotesis	49
3.8 Prosedur Kerja.....	49
3.8.1 Tahapan Persiapan	49
3.8.2 Tahapan Pengumpulan Data.....	49
3.8.3 Tahap Estimasi Pelaksanaan	50
BAB IV_HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Partisipan Penelitian	51
4.1.1. Karakteristik Partisipan.....	51
4.1.2. Deskripsi Data Partisipan	51
4.1.2.1 Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
4.1.2.2 Partisipan Berdasarkan Usia.....	52
4.1.2.3. Partisipan Berdasarkan Suku.....	53
4.1.2.4 Partisipan Berdasarkan Pendidikan	54
4.2 Hasil Skoring Partisipan.....	55
4.2.1 Frekuensi Tipe Kepribadian.....	55
4.3 Analisis Deskriptif Data Secara Keseluruhan	56
4.3.1 Data Deskriptif Tipe kepribadian Obsessive-compulsive	56
4.3.1.1 Obsessive-compulsive Secara Keseluruhan	62
4.3.1.2 Obsessive-compulsive berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.3.1.3 Obsessive-compulsive berdasarkan Usia	58
4.3.1.4 <i>Obsessive-compulsive</i> berdasarkan Pendidikan	59
4.3.1.5 <i>Obsessive-compulsive</i> berdasarkan Suku	60
4.3.2 Data Deskriptif Konformitas.....	61
4.3.2.1 Konformitas Secara Keseluruhan.....	62
4.3.2.2 Konformitas berdasarkan Jenis Kelamin	62
4.3.2.3 Konformitas berdasarkan Usia	63
4.3.2.4 Konformitas berdasarkan Pendidikan	64
4.3.2.5 Konformitas berdasarkan Suku.....	65

4.4 Hasil Uji Asumsi.....	65
4.4.1 Uji Normalitas.....	65
4.4.2 Uji Linearitas	66
4.4.3 Hasil Uji Hipotesis	67
4.5 Pembahasan	68
4.6 Limitas Penelitian.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Tindakan Kriminal	9
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Konformitas Teman Sebaya	46
Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas Cronbach's Alpa	47
Tabel 3.3 Estimasi Pelaksanaan.....	50
Tabel 4.1 Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.2 Partisipan berdasarkan Usia	52
Tabel 4.3 Partisipan berdasarkan Suku	53
Tabel 4.4 Partisipan berdasarkan Pendidikan.....	54
Tabel 4.5 Tabel Frekuensi	55
Tabel 4.6 <i>Descriptive Statistics</i> Tipe Kepribadian <i>Obsessive-compulsive</i>	56
Tabel 4.7 Penormaan Tipe Kepribadian <i>Obsessive-compulsive</i>	56
Tabel 4.8 <i>Descriptive Statistics</i> Konformitas	61
Tabel 4.9 Penormaan Konformitas	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas.....	65
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas	66
Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 3.1 Variabel Penelitian	43
Gambar 4.1 Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin	52
Gambar 4.2 Partisipan berdasarkan Usia	52
Gambar 4.3 Partisipan berdasarkan Suku	53
Gambar 4.4 Partisipan berdasarkan Pendidikan.....	54
Gambar 4.5 Gambaran <i>Obsessive-compulsive</i> Secara Keseluruhan.....	57
Gambar 4.6 Gambaran <i>Obsessive-compulsive</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
Gambar 4.7 Gambaran <i>Obsessive-compulsive</i> Berdasarkan Usia.....	58
Gambar 4.8 Gambaran <i>Obsessive-compulsive</i> Berdasarkan Pendidikan	59
Gambar 4.9 Gambaran <i>Obsessive-compulsive</i> Berdasarkan Suku.....	60
Gambar 4.10 Gambaran Konformitas Secara Keseluruhan	62
Gambar 4.11 Gambaran Konformitas Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Gambar 4.12 Gambaran Konformitas Berdasarkan Usia	63
Gambar 4.13 Gambaran Konformitas Berdasarkan Pendidikan.....	64
Gambar 4.14 Gambaran Konformitas Berdasarkan Suku	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dikejutkan dengan terjadinya kriminalitas di Sulawesi Selatan khususnya di kota Makassar. Kriminalitas yang sering terjadi di beberapa daerah dilakukan oleh remaja. Berbagai bentuk kriminalitas yang sering terjadi yakni penganiayaan, pencurian, bahkan pembunuhan. Menurut Burlian (2022) menurut pandangan psikologi, kriminalitas adalah manifestasi kejiwaan yang terungkap pada tingkah laku individu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kriminalitas juga merupakan perbuatan yang tidak normal (tidak selaras dengan norma) atau abnormal.

Polda/Provinsi tahun 2020 (BPS, 2021), mencatat bahwa Sulawesi Selatan merupakan provinsi peringkat keempat yang memiliki kasus kejahatan terbanyak, dengan jumlah kasus sebesar 12.815 yang didapatkan berdasarkan laporan kejahatan. Berdasarkan info Polda Sulselbar tahun 2016 (Hakim, 2016) mengatakan bahwa salah satu kota di Sulawesi Selatan dengan pelaku kejahatan tertinggi yaitu kota Makassar. Angka kriminalitas yang terjadi di kota Makassar meningkat hingga 378 kasus, angka tersebut menempatkan Makassar pada peringkat pertama dibandingkan dengan daerah lainnya di Sulsel. Kejahatan yang tercatat terdiri dari kasus penganiayaan berat, pembunuhan, pencurian dengan kekerasan, dan kasus narkoba.

Polda Sulsel juga memaparkan bahwa kasus di provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan kasus kejahatan sebelum tahun 2021 sebanyak 2,14 %. Adapun kejahatan yang mendominasi adalah kejahatan konvensional yang terdiri dari kasus penganiayaan, pencurian dan penggelapan, serta kekerasan (Mustafa,

2021). Salah satu kota di Sulsel yang memiliki kasus kriminalitas terbanyak yaitu di kota Makassar, rata-rata pelaku kriminal di daerah Makassar tidak hanya pelaku dewasa melainkan remaja. Kelengahan masyarakat dan aparat dalam meningkatkan keamanan membuat pelaku kejahatan dapat menjalankan aksinya termasuk geng motor (Jppn.com, 2022).

Salah satu kasus pelaku remaja di kota Makassar yaitu 6 pelaku remaja ditangkap karena menyerang jemaah masjid di Makassar. Sekelompok remaja melakukan penyerangan di salah satu masjid di jalan Paccerakkang, kecamatan Biringkanaya, kota Makassar. Sekelompok remaja menggunakan 10 sepeda motor dengan membawa samurai dan busur, tampak pelaku menyerang masyarakat hingga terdapat satu korban yang terkena batu di dadanya dan menendang salah satu fasilitas masjid lalu pergi begitu saja (Detiksulsel, 2022).

Selanjutnya, kasus lainnya yaitu 11 pelaku remaja yang menewaskan tukang parkir di Makassar menggunakan parang dan badik hingga korban tewas di tempat. Korban berada di lokasi sementara duduk di atas motor yang terparkir, kemudian para pelaku langsung menyerang korban dengan menggunakan parang dan badik hingga korban tewas di TKP. Kejadian tersebut sebagai aksi balasan yang diduga setelah rekan korban melakukan penyerangan kepada kelompok pelaku (CNN Indonesia, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seyogyanya kriminalitas di kota-kota besar mengalami penurunan kasus dikarenakan sudah banyak bentuk usaha pemerintah dalam mengantisipasi terjadinya kriminalitas. Seyogyanya remaja melakukan tugas perkembangannya dengan sebaik mungkin dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Namun, kenyataannya kriminalitas di Sulsel khususnya di kota Makassar kasus

kriminalitasnya kian meningkat dan meresahkan masyarakat. Serta kenyataannya banyak kasus kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriminalitas di Sulsel memerlukan perhatian lebih untuk menekan angka kekerasan yang disebabkan oleh pelaku kriminalitas.

Perlu diketahui kasus-kasus diatas merupakan kriminalitas atau tindak kriminal yang merupakan tindakan yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal, kriminalitas yang belakangan ini marak terjadi pada pelaku remaja. Remaja melakukan beberapa tindakan kriminal seperti kekerasan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan, tindakan ini merupakan tindakan yang melanggar hukum (Unayah & Sabarisman, 2015). Hal ini membuat masyarakat tercengang dan jika tidak diatasi maka akan mengakibatkan krisis moral.

Menurut Jahja (2011) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, dimana remaja mengalami perubahan baik secara hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja dituntut untuk bertindak atau melaksanakan perilaku yang menjadi tugas perkembangannya, namun jika proses remaja mengalami kendala maka dimungkinkan remaja akan mengalami masalah. Masalah-masalah tersebut akan membuat remaja sulit melakukan penyesuaian terhadap lingkungan. Salah satu kemungkinan tindakan yang remaja lakukan yaitu tindakan yang mengarah ke hal negatif, seperti penolakan, ketidaksabaran dan kekerasan (Nadhirah, 2017).

Fenomena remaja melakukan tindak kekerasan memerlukan perhatian khusus. Apabila remaja tidak ditangani akan mengakibatkan krisis moral seperti tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan. Hasil penelitan Pratiwi (2019) menemukan berbagai bentuk kekerasan remaja yakni

geng, *bullying*, tawuran, dan tekanan ataupun serangan antar kelompok. Faktor yang menyebabkan munculnya kekerasan remaja yakni emosi negatif, harga diri, pengalaman tidak menyenangkan, pengaruh kelompok, mencari perhatian, tidak percaya, dan provokasi.

Berdasarkan faktor diatas, pengaruh kelompok atau teman sebaya merupakan salah satu yang menyebabkan munculnya kriminalitas atau kekerasan pada remaja. Masa remaja membutuhkan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok, karena bagi remaja menjalin hubungan merupakan hal yang penting. Remaja cenderung lebih menyukai saat berada di luar rumah bersama teman-teman atau kelompok, sehingga teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2006). Remaja cenderung mengikuti kebiasaan atau perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan baik dan tidaknya perilaku tersebut (Monks, 2006).

Salah satu upaya remaja untuk melakukan penyesuaian dalam kelompok dengan berusaha berperilaku sama atau sesuai dengan kebiasaan kelompok, hal tersebut merupakan konformitas (Monks, 2006). Faktor kelompok atau teman sebaya yang dimiliki remaja memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk melakukan konformitas. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk merubah perilaku atau kepercayaan agar perilaku dan kepercayaan pada individu dapat sesuai dengan perilaku orang lain atau kelompok. Faktor yang memengaruhi adanya konformitas yaitu terdapat besarnya jumlah teman dalam kelompok, kesepakatan kelompok, dan kekompakan dalam kelompok (Yunalia & Etika, 2020).

Penelitian terkait hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja oleh (Saputro & Soeharto, 2012). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan pada remaja dan sebaliknya. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,444 artinya konformitas terhadap teman sebaya mampu memberikan sumbangsi sebesar 44,4% terhadap kecenderungan kenakalan pada remaja.

Penelitian lainnya juga meneliti terkait hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada anak didik Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo, yang dilakukan oleh (Asih, Winarno, & Hastuti, 2012). Penelitian ini memiliki sampel remaja dengan jumlah sebanyak 66 orang yang sudah menjalani masa pembinaan maksimal 2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 5,3%. Kenakalan remaja cenderung terbentuk karena adanya konformitas remaja terhadap teman sebayanya.

Konformitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kriminalitas pada remaja. Namun, selain dari faktor eksternal yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan kriminal, juga terdapat faktor internal yaitu faktor internal yaitu kepribadian yang dimiliki sang pelaku. Kepribadian (*personality*) merupakan sesuatu yang membuat individu menjadi diri sendiri dan berbeda dari orang lain, kepribadian juga dipandang sebagai pola karakteristik dari seluruh diri individu. Millon menentukan tipe kepribadian yang terdiri dari 14 tipe Kepribadian

yakni sebagai berikut; *Schizoid, Avoidant, Dependent, Histrionic, Obsessive-compulsive, Negativistic, Narcissistic, Antisocial, Masochistic, Sadistic, Schizotypal, Paranoid, Borderline, dan Melancholic* (Millon, 2004).

Penelitian terkait dinamika kepribadian yang dimiliki S di Lapas kota X berdasarkan gangguan kepribadian yang dilakukan oleh Fadilah (2021). Hasil penelitian ini menemukan bahwa S mengalami gangguan kepribadian campuran Antisocial dengan *Narcissistic*. S memiliki tipe kepribadian campuran yang termotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan dan memperluas reputasi keberanian dan ketangguhan yang dimilikinya.

Studi kasus lainnya meneliti tentang kriminalitas pelaku pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Yeni, etc (2017). Penelitian ini memiliki tiga subjek yang merupakan narapidana kasus pembunuhan berencana yang sedang menjalankan vonis hukuman di Lapas Bangkinang. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan gambaran profil kriminal pelaku dan faktor yang mempengaruhi pelaku melakukan pembunuhan berencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang memengaruhi pelaku melakukan pembunuhan yaitu faktor yang berhubungan dengan kepribadian pelaku itu sendiri, yang memiliki *trait* kepribadian tipe A yang terdiri dari emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, mudah kesal, *Antisocial*, dan kecemasan berlebihan.

Penelitian lainnya juga meneliti terkait kepribadian Millon pada anak didik Lembaga Permasalahatan Anak Kelas II A Kutoarjo yang dilakukan oleh Utami & Pribadi (2013). Penelitian ini menggunakan alat inventori kepribadian klinis remaja yang dikembangkan oleh Millon dan melibatkan 59 orang subjek dengan usia 13-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata pada anak didik

Lapas Anak kelas II A Kutoarjo mengalami gangguan kepribadian antara lain: *negativistic, depresif, dan histrionic*. Penelitian juga menemukan bahwa sebelumnya Andikpas juga telah memiliki masalah lain seperti kenakalan remaja, impulsivitas, dan perasaan tertekan (depresif).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa tipe kepribadian dan konformitas merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Adapun penelitian yang terkait dengan konformitas dan tipe kepribadian yaitu penelitian terkait pengaruh *trait* kepribadian *Big-Five* dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas anak Punk di Jabodetabek yang telah dilakukan oleh (Fauziah, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *trait* kepribadian big-five dan konformitas teman sebaya anak Punk di Jabodetabek.

Penelitian lainnya juga meneliti tentang konformitas dan kepribadian yaitu penelitian tentang pengaruh konformitas, kepribadian big-five, dan *self-esteem* terhadap pelaku *bullying* oleh siswa di Pondok Pesantren Putra At-Taqwa Bekasi yang dilakukan oleh (Ursyiah, 2018). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konformitas, kepribadian big-five, dan *self-esteem* terhadap pelaku *bullying* di pesantren. Proporsi varian dari *bullying* yang dielaskan oleh seluruh *independent variabel* adalah sebesar 9,5%. Berdasarkan hasil koefisien regresi terdapat 2 variabel yang signifikan yaitu *conscientiousness* dan *openness*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kriminalitas di dominasi oleh remaja dan remaja berkontribusi melakukan kejahatan atau kriminal. Menurut teori Albert Bandura menyatakan bahwa individu-individu mempelajari kekerasan melalui *behavioral modeling* dan lingkungan. Kenyataannya, kasus

kriminalitas di Sulsel khususnya di kota Makassar menunjukkan bahwa selain dari faktor eksternal yang memengaruhi remaja melakukan tindakan kriminal, faktor internal juga memengaruhi munculnya kejahatan atau kriminal yang disebabkan oleh faktor kepribadian sang pelaku.

Salah satu upaya pemerintahan untuk menindaklanjuti proses hukum yang ditetapkan bagi pelaku kriminalitas remaja adalah Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA. Anak remaja yang ditempatkan dalam LPKA dibuatkan seperti layaknya asrama, karena LPKA menampung anak atau remaja yang melakukan tindakan kriminal dan terjerat dengan kasus hukum, nantinya mendapatkan binaan dengan tujuan remaja menjadi lebih baik saat keluar dari LPKA.

Anak atau remaja yang berada di LPKA disebut anak didik perasyarakatan (Andikpas). Kemudian ketentuan hukum bagi anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), yang membahas mengenai aturan perlakuan hukum hingga ancaman pidana pada anak. LPKA juga memiliki beberapa fungsi yakni; 1) melakukan pembinaan narapidana/anak didik; 2) memberikan bimbingan, mempersiapkan saran dan mengelola hasil kerja; 3) melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana/anak didik; 4) melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS; 5) melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga (LPKA, 2022).

LPKA kelas II Maros memiliki anak pemasyarakatan yang berjumlah 77 orang dan akan terus bertambah ataupun berkurang yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Juni 2022 tercatat 77 remaja tindak kriminal dengan rata-rata berusia dibawah 18 tahun dengan berbagai kasus tindak pidana umum dan narkoba. Adapun beberapa tindakan kriminal yang dilakukan oleh Andikpas di LPKA kelas II Maros yang dapat dilihat pada table berikut :

NO	Jenis Tindakan Kriminal	Jumlah
1	Pencurian	10 Orang
2	Pembunuhan	5 Orang
3	Senjata Tajam/Senjata	2 Orang
4	Kejahatan Terhadap Ketertiban	10 Orang
5	Perlindungan Anak	40 Orang
6	Narkotika	7 Orang
7	Penganiayaan	2 Orang
8	Perjudian	1 Orang
Jumlah		77 Orang

Sumber: Bagian Registrasi LPKA Kelas II Maros, Juni 2022

Tabel 1.1 Jenis Tindakan Kriminal

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa beragam tindakan kriminalitas dilakukan oleh anak didik di LPKA Maros. Hal itu membuktikan bahwa kenakalan remaja yang berurusan dengan hukum semakin marak terjadi. Jenis kejahatan yang mendominasi di LPKA Maros yaitu jenis Kejahatan Perlindungan Anak sebanyak 40 orang. Dalam pasal 81 UU Republik Indonesia No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak berupa tindakan yang dengan sengaja ataupun memaksa anak melakukan persetujuan baik dengan kekerasan, tipu muslihat, serangkaian pembohongan dan ajakan.

Jenis kejahatan lainnya yaitu jenis kejahatan terhadap ketertiban dengan jumlah 10 orang. Kejahatan terhadap ketertiban diatur dalam KUHP Pasal 154-181, untuk kasus yang berada di LPKA lebih kepada pasal 170 yaitu, secara terang-terangan dan dengan tenaga menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang. Jenis kejahatan lainnya yaitu pencurian dengan jumlah 10 orang, pembunuhan dengan jumlah 5 orang, senjata tajam dengan jumlah 2 orang, narkotika dengan jumlah 7 orang, penganiayaan dengan jumlah 2 orang dan perjudian dengan jumlah 1 orang. Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Maros, remaja yang berada di LPKA dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan atau eksternal

seperti keluarga, tempat bermain, sekolah, dan ekonomi. Adapun faktor internal yaitu faktor karakteristik atau kepribadian remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mencoba mengkaji kriminalitas remaja yang ditinjau berdasarkan kepribadian dan konformitas yang merupakan faktor penyebab timbulnya perilaku pada pelaku kriminalitas. Peneliti ingin melihat dan menganalisis melalui penggolongan tipologi kepribadian dan konformitas dengan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai fokus penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi keilmuan terhadap bidang psikologi dan memperkaya hasil yang telah ada serta memberi gambaran mengenai hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan

konformitas remaja pelaku kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orangtua, remaja, dan masyarakat umum, dalam upaya membimbing perilaku remaja untuk menekan angka kekerasan yang disebabkan oleh kriminalitas remaja untuk mencari keeksitensian diri dalam tipe kepribadian Millon.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepribadian menurut Theodere Millon

2.1.1 Kepribadian (*Personality*)

Kepribadian merupakan sesuatu yang membuat individu menjadi diri sendiri dan berbeda dari orang lain. Kepribadian (*personality*) berasal dari istilah latin yaitu *per-sona*, yang artinya aktor yang memainkan drama menggunakan topeng teater, *persona* menunjukkan kepura-puraan dari yang ditampilkan atau sesi-pos dari sifat-sifat yang bukan menjadi ciri individu di balik topeng tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, kepribadian dilihat sebagai pola yang lebih kompleks dari karakteristik psikologis yang tertanam kuat dan diekspresikan secara otomatis di hampir setiap bidang fungsi psikologis, artinya kepribadian dipandang sebagai pola karakteristik di seluruh bagian dari individu.

2.1.2 Tipe Kepribadian Millon

2.1.2.1 *Millon, Modern Psychopathology: A biosocial Approach to Maladaptive Learning and Functioning*

Millon (1969) membagi kepribadian menjadi beberapa tipe kepribadian yakni sebagai berikut :

A. *Basic Detached Pattern*

Individu dengan pola kepribadian *detached* menyukai kesendirian, tidak tertarik menjalin hubungan dengan orang lain dan lebih memilih tidak terlihat atau nampak dengan orang lain serta individu cenderung menghindari kegiatan sosial. Pola ini terbagi menjadi dua subkelas yaitu aktif dan pasif, individu dengan pasif-*detached* menunjukkan deficit emosional dan kognitif yang menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang erat, sedangkan aktif-*detached*

memiliki kecemasan interpersonal yang menyebabkan individu tersebut menghindari hubungan dekat.

1) *The Asocial Personality: Passive-Detached Pattern (Schizoid Personality)*

Individu dengan tipe kepribadian ini memiliki karakteristik yaitu menyukai kesendirian, pemalu, cenderung menghindari komunikasi atau hubungan dengan orang lain, bekerja dengan tenang dan tidak mengganggu. Secara umum, individu dengan tipe kepribadian ini tidak memiliki seluk beluk kehidupan emosional sehingga cenderung tidak peka terhadap perasaan dan pikiran orang lain. Individu menunjukkan kurangnya spontanitas, canggung, tidak responsif, dan membosankan dalam hubungan serta menjalani kehidupan yang suram dan kaku.

Kategori diagnosis mengklasifikasi bahwa individu dengan kepribadian ini mudah lelah, tingkat energi rendah, kurang antusiasme, ketidakmampuan yang nyata untuk kesenangan dan kepekaan yang berlebihan terhadap hambatan fisik dan emosional, karena individu mengalami sedikit penghargaan dalam interaksi sosial. Kepribadian ini seringkali mengalihkan bakat dan minat ke hal-hal yang objek atau daya tarik.

2) *The Avoidant personality: Active-Detached Pattern*

Individu dengan tipe kepribadian ini tidak memiliki kapasitas afektif dan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk hubungan sosial yang efektif, karena kekurangan yang dimiliki individu tidak dapat menanggapi atau terlibat dalam perilaku interpersonal, dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Individu dengan kepribadian ini sangat sensitif terhadap penghinaan sosial. Individu merasakan kesepian dan terasingkan, sering tertindas dan keinginan untuk diterima. Individu tidak dapat mengungkapkan yang dirasakan, sehingga individu menumpuk membuang kedalam dunia batin yang fantasi dan imajinasi. Kebutuhan

individu akan pengaruh, kontak, dan keterikatan dapat dituangkan dalam puisi atau kegiatan artistik lainnya untuk menuangkan ekspresif.

B. Basic Dependent Pattern

Ciri yang membedakan kepribadian dependen dari pola patologis lainnya adalah kebutuhan individu yang nyata akan persetujuan dan kasih sayang sosial. Kesiapan individu untuk menyesuaikan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan orang lain. "Pusat gravitasi" individu yang bergantung seperti yang dikatakan Horney yaitu terletak pada orang lain bukan dirinya, individu menyesuaikan pikiran dan perilakunya untuk menyenangkan orang lain. Individu membutuhkan dukungan terus-menerus dan jaminan akan kesetiaan, individu juga lumpuh akan kesendirian, sensitif akan kritik dan ketidaksetujuan.

Pola kepribadian ini memiliki dua tipe kepribadian yakni *passive-dependent* and *active-dependent*, tipe kepribadian pasif ini rela tunduk pada orang lain dan mematuhi keinginan atau tuntutan yang diberikan. Kepribadian ini cenderung patuh, penurut dan pemaarah. Tipe kepribadian aktif berperilaku dengan cara yang berbeda, strategi individu untuk mendapatkan penguatan dan perlindungan dari orang lain adalah dengan cara memikat atau menarik minat atau perhatian orang lain yang dapat dilakukan dengan manipulasi licik, mempesona, dan merayu orang lain untuk mencari dukungan.

1) *The Submissive Personality: Passive-dependent Pattern*

Individu yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung tunduk pada aturan atau ketaatan, ketidakberdayaan dan pencarian dukungan. Individu tidak menunjukkan inisiatif dan menggantungkan nasibnya kepada orang lain, individu menahan diri dari membuat tuntutan kepada orang lain. Individu menenggelamkan individualitas, menundukkan selera dan keinginan. Individu memiliki ketakutan

akan kesepian dan ditinggalkan, individu mencari bimbingan dalam memenuhi tugas-tugas sederhana atau membuat keputusan. Tipe kepribadian ini ditandai dengan respons emosional yang tidak efektif. Menunjukkan ketidakmampuan beradaptasi, ketidakmampuan penilaian yang buruk, ketidakmampuan sosial dan kurangnya stamina fisik dan emosional.

Perilaku tidak adanya percaya diri terlihat dari postur, suara, dan tingkah laku, individu ini terlalu kooperatif dan setuju serta lebih memilih mengalah daripada menegaskan diri sendiri. Cenderung murah hati tetapi mereka terlalu meminta maaf dan patuh, terkesan dengan keramahan dan kerendahan hati, namun dibalik itu hal menyedihkan yang dirasakan individu dengan tipe kepribadian ini karena individu mencari jaminan penerimaan, dan persetujuan. Individu dengan tipe kepribadian ini menunjukkan kondisi stres, tanda-tanda ketidakberdayaan dan perilaku kemelekatan, memohon dan meminta dorongan, serta individu rela berkorban dan menjadi pendamai dalam hubungan yang ia jalani.

2) *The Gregarious Personality: Active-dependent Pattern (Histrionic Personality)*

Tipe kepribadian ini mengalami sedikit penguatan positif dari diri sendiri dan mencari orang lain untuk melindunginya serta memberikan imbalan kehidupan. Dibawah keramahan dan baik hati terdapat kebutuhan yang kuat akan perhatian dan kasih sayang. Individu membutuhkan penerimaan, merasa tidak berdaya saat orang yang mereka andalkan meninggalkannya. Mencari inisiatif orang lain untuk mencapai bala bantuan, individu memanipulasi orang lain untuk mendapatkan bantuan atau penghargaan. Individu dengan tipe kepribadian ini berubah-ubah, tidak memiliki kesetiaan, ketidakpuasan yang dialami dengan

keterikatan yang dikombinasikan dengan kebutuhan untuk diperhatikan terus-menerus.

Sebutan modern tipe kepribadian ini yaitu “gangguan kepribadian *histrionic*” pola perilaku ini dicirikan oleh rangsangan, ketidakstabilan emosional, reaktivitas berlebihan, dan dramatisasi diri. Dramatisasi diri ini selalu mencari perhatian dan sering menggoda. Kepribadian ini awalnya mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan dramatis dan kemampuan alami untuk menarik perhatian. Mudah berubah-ubah atau labil, mudah bersemangat dan tidak toleran terhadap frustrasi, penundaan, dan kekecewaan. Tipe kepribadian ini tidak sekedar ramah namun secara aktif mencari pujian “memasarkan” daya tarik kepada orang lain dan seringkali provokatif secara seksual. Pada wanita biasanya menunjukkan tingkah laku centil dan menawan, sedangkan pada laki-laki menunjukkan murah hati dalam pujian dan terang-terangan menggoda dan bernafsu.

C. *Basic Independent Pattern*

Berbeda dengan kepribadian *dependent*, yang memandang orang lain untuk memberikan kekuatan untuk hidup. Independen kebalikan dari *dependent*, yang merasa dapat mengandalkan diri sendiri baik untuk kenyamanan dan keamanan. Berusaha meningkatkan diri untuk menjadi berkuasa, superioritas, takut kehilangan nasib, dan bangga dengan prestasi. Independent terbagi menjadi dua bagian *Passive-independent* dan *Active-independent*. *Passive-independent* yakin pada harga dirinya dan hanya perlu menjadi diri sendiri untuk merasa puas dan aman, tipe kepribadian ini berasal dari asumsi yang buta dan naif tentang nilai dan superioritas, sedangkan *Active-independent* yang berjuang untuk membuktikan dirinya sendiri, licik dan kejam untuk mendapatkan kekuasaan, tipe kepribadian ini berasal dari ketidakpercayaan, dan ketakutan.

1) *The Narcissistic Personality: Passive-independent Pattern*

Tipe kepribadian ini menilai dirinya terlalu tinggi, berharap orang lain mengenali dan memenuhi penghargaan tinggi. Memiliki rasa percaya diri dan sikap angkuh terhadap diri sendiri jaminan kondusif untuk kesuksesan dan kebangkitan, memiliki kekaguman pada diri sendiri. Jika ilusi kemahakuasaan individu tidak berdasar, atau sikap angkuh dibesar-besarkan akan larut dalam suasana dan mengasingkan orang lain. Bentuk perilaku menyampaikan kualitas diri dengan tenang dan terjamin, kelihatan tidak bermasalah dan merasa puas akan diri sendiri. Individu cenderung tidak sopan, angkuh, kepura-puraan, sombong, dan arogan. Terlalu mencomoooh diri sendiri dan tidak murah hati, mengeksploitasi orang lain, mengharapkan pelayanan tetapi tidak mau memberi balasan, serta keangkuhan dirinya tidak beralasan.

2) *The Aggressive Personality: Active-independent Pattern (Antisocial Personality)*

Kepribadian *independent* menunjukkan kesamaan kecenderungan untuk melihari diri sendiri sebagai sumber utama penguatan, *Active-independent* disebut kepribadian yang agresi karena didorong oleh kebutuhan untuk menegaskan dan membuktikan keunggulan. Individu yang memiliki tipe kepribadian ini hanya memiliki keyakinan pada diri sendiri dan merasa aman jika memiliki kebebasan dari orang-orang yang dapat merusak, menyakiti, dan mempermalukan. Kepribadian agresi tidak ingin berkonflik dengan hukum, individu agresi sering dipuji dan didukung dalam masyarakat, dimana realisme yang keras kepala dikagumi sebagai atribut yang diperlukan untuk bertahan.

Perilaku agresi membuat orang disekelilingnya menghindar dan merasa terintimidasi oleh sikap kasar, individu agresi dingin dan tidak berperasaan, tidak

peka terhadap perasaan orang lain, merasa senang bersaing dengan orang lain dan memermalukan siapapun. Kepribadian agresi cenderung argumentatif dan suka bertengkar, kasar dan jahat, bersikeras dalam diskusi tentang pandangannya yang merasa benar, menghindari ekspresi kehangatan dan keintiman, curiga terhadap kebaikan, dan meragukan perasaan.

D. Basic Ambivalent Pattern

Pada pola perilaku kepribadian ambivalent berasal dari individu yang gagal berdamai dengan masa lalu atau konflik yang telah terjadi. Pola tersebut terbagi menjadi dua pola yakni *Active-ambivalent* dan *Passive-ambivalent*, *Active-ambivalent* dimanifestasikan dalam kebimbangan dan ketidakkonsistenan sedangkan *Passive-ambivalent* memiliki keinginan secara tidak sadar dalam mengikuti impuls individu, yang artinya individu memiliki keinginan yang berlawanan dengan diri sendiri maupun orang lain. Kedua tipe kepribadian ini mengalami keragu-raguan setiap harinya, individu terlibat dalam pertengkaran dan kekecewaan yang tidak ada habisnya.

1) *The Conforming Personality: Passive-ambivalent Pattern (Obsessive-Compulsive Personality)*

Tipe kepribadian ini berusaha untuk tunduk pada orang lain dan menenggelamkan individualitasnya, untuk mengamankan dukungan dan kenyamanan yang diberikan orang lain. Individu secara kaku mengendalikan dorongannya menuju kemandirian dan memenuhi standar dan harapan yang diinginkan. Tipe kepribadian ini seperti tipe kepribadian agresi pada tingkat bawah sadar tetapi individu tipe kepribadian ini adalah seorang yang penurut. Untuk memastikan bawah impuls agresinya tidak menerobos, tipe kepribadian ini menjadi sangat patuh dan tunduk, dia mengatur hidupnya secara berlebihan dalam

upaya untuk menahan keinginannya yang tidak sadar ingin memberontak dan menentang.

Tipe kepribadian ini adalah seorang yang memiliki moral dan etika karena menjadi syarat kehidupan beradab. Individu ini menyukai rutinitas dan tersesat dalam hal-hal kecil di kehidupan sehari-hari. Tipe perilaku dicirikan oleh perhatian yang berlebihan terhadap konformitas dan kepatuhan terhadap standar dalam diri, akibatnya individu dalam tipe kepribadian ini kaku, terlalu menahan diri, terlalu berhati-hati, dan tidak bisa santai. Postur dan gerakan individu ini mencerminkan keketatan yang mendasarinya, secara sosial dipandang sebagai individu yang rajin dan efisien, meskipun kurang fleksibel dan spontan, tampak keras kepala, pelit, posesif, tidak kreatif dan tidak imajinatif. Individu mengalami keragu-raguan, serta mudah marah oleh hal-hal yang tidak dikenal atau menyimpang dari rutinitas yang telah menjadi kebiasaan individu.

2) *The Negativistic Personality: Active-ambivalent Pattern*

Tipe kepribadian ini berasal dari keadaan individu yang tidak dapat menyelesaikan konflik atau permasalahannya, akibatnya timbul keragu-raguan terus-menerus di kehidupan sehari-harinya. Mengalami emosi yang tidak stabil, ketidakteraturan dan tidak terkendali yang mengakibatkan individu sulit untuk memutuskan jalannya dan sulit mengambil inisiatif. Individu ini dapat disebut masa dewasa yang tidak matang secara emosional, individu memiliki masa remaja dengan pola pembelajaran dari orangtua yang tidak konsisten. Tipe kepribadian ini menampilkan gaya agresi pasif, tipe kepribadian ini menggerutu dan cemberut, tidak akomodatif dan pesimis, mencari kesalahan orang lain, meredam semangat orang lain, dan cenderung tidak puas.

Tipe kepribadian ini sering mengeluh, menghalangi kegembiraan orang lain, sering tidak mendukung orang lain saat dihadapkan dengan posisi yang berbeda. Individu ini menampilkan suasana hati yang cepat berubah dan perasaan gelisah serta tidak stabil dan tidak menentu. Mudah tersinggung oleh hal-hal sepele dan mudah diprovokasi. Individu tampak tidak sabar dan gelisah kecuali keadaan berjalan sesuai dengan keinginannya. Cenderung terombang-ambing dari putus asa, kadang merasakan antusias dan ceria, namun kadang suasana hati berubah dengan cepat.

2.1.2.2 Evolution-Based Personality Theory

Millon (2010) membagi kepribadian menjadi beberapa tipe kepribadian yakni sebagai berikut :

1. Skizoid Personality

Tipe kepribadian ini memiliki emosional yang datar, tampak tak bernyawa, tidak menunjukkan energi, apatis, ekspresi motorik, dan membosankan. Tipe kepribadian ini tampak acuh dan jauh dari lingkungan, tidak responsif terhadap tindakan atau perasaan orang lain, kurang empati, menyukai kesendirian dan tidak mencolok, tidak menginginkan atau menikmati hubungan personal. Tipe kepribadian ini tampak kurang dalam berbagai pengetahuan, memiliki pemikiran yang kabur dan tidak jelas, terutama tentang masalah sosial dan tidak fokus saat berkomunikasi, dan kehilangan tujuan atau minat. Tipe kepribadian ini kurang memiliki kesadaran, tampak acuh tak acuh terhadap pujian atau kritik individu lain. Tipe kepribadian ini memiliki hubungan dengan jumlah yang sedikit. Dorongan lemah untuk memenuhi kebutuhan dan kurang bisa mempertahankan atau menyelesaikan konflik. Tipe kepribadian ini tidak memiliki semangat, dingin dan

kaku, jarang menunjukkan perasaan hangat atau intens, dan tampak tidak mengalami sebagian besar emosional.

2. *Schizotypal Personality*

Tipe kepribadian ini cenderung berperilaku menyendiri dan aneh, menyukai kesendirian atau isolasi, dan kurang menyukai kegiatan sosial, memiliki gaya kognitif yang *autistic* misalnya kapasitas untuk membaca pikiran dan perasaan orang lain sangat disfungsi, mencampurkan komunikasi sosial dengan ketidakrelevanan pribadi, ucapan tidak langsung, dan tersesat dalam lamunan. Tipe kepribadian ini memiliki kecurigaan dan ketidakpercayaan dengan orang lain dikarenakan kaburnya realitas dan fantasi. Tipe kepribadian ini melihat diri sebagai individu yang tidak berarti dan kekosongan. Tipe kepribadian ini memiliki tingkah laku aneh dan tidak memiliki semangat serta sering mengungkapkan kekurangan.

3. *Avoidant Personality*

Tipe kepribadian ini memiliki ketakutan yang berlebihan, ragu-ragu, dan kegelesihan, bereaksi berlebihan terhadap peristiwa yang tidak berbahaya dan cemas akan kritikan, ejekan, dan ketidaksetujuan. Tipe kepribadian ini menjauhkan diri dari aktivitas yang melibatkan hubungan pribadi dan tidak memiliki kepercayaan terhadap sosial, mencari penerimaan tetapi tidak mau terlibat, menjaga jarak dan privasi. Tipe kepribadian ini memiliki pemikiran yang sangat hati-hati akan ancaman sehingga mengganggu komunikasi terhadap individu lain.

Tipe kepribadian ini merasa diri tidak menarik, merendahkan pencapaian, dan melaporkan rasa kesepian dan kekosongan terus-menerus. Tipe kepribadian ini sangat bergantung pada imajinasi untuk mencapai pemenuhan kebutuhan, menarik diri dalam jaminan sebagai sarana untuk melepaskan frustrasi serta impuls

marah, tipe kepribadian ini memiliki temproman mood kesedihan, ketegangan, kemaraham kebingungan, dan rasa takut ditolak.

4. *Dependent Personality*

Tipe kepribadian ini menunjukkan tidak kompeten dalam berbagai hal, menarik diri dari tanggung jawab, menunjukkan ketidakberdayaan, mencari pengasuhan diri dari orang lain, sehingga patuh dan menghindari penegasan diri. Secara interpersonal kepribadian ini penurut, individu membutuhkan nasihat dan tunduk pada individu lain yang lebih kuat, cemas akan kesendirian dan tidak berdaya, patuh, serta takut ditinggalkan oleh individu lain. Tipe kepribadian ini selalu setuju dengan keputusan individu lain, tidak curiga dan mudah tertipu. Tipe kepribadian ini memandang diri sendiri sebagai lemah, rapuh, dan tidak memadai, menunjukkan ketidakpercayaan diri karena merasa tidak mampu melakukannya sendiri.

Tipe kepribadian ini cenderung belum dewasa karena menunjukkan kesan kekanak-kanakan dan kurang dapat mengelola diri serta mengatasi *stress*. Tipe kepribadian ini mengabdikan diri pada individu lain untuk memperkuat keyakinan bahwa ada ikatan tak terpisahkan di antara diri dan individu lain. Tipe kepribadian ini mempercayakan kepada individu lain untuk mengatasi tugas-tugas dewasa, secara temperamen mood lembut, tidak kompetitif dan menghindari ketegangan sosial.

5. *Histrionic Personality*

Tipe kepribadian ini memiliki ekspersif yang dramatis, terlalu reaktif, mudah berubah, provokatif, dan menarik, serta tidak toleran terhadap ketidakaktifan, sangat emosional, menggambarkan kegemaran dan kegembiraan sesaat, dan menyukai petualangan singkat. Tipe kepribadian ini secara interpersonal mencari

perhatian, secara aktif meminta pujian dan memanipulasi orang lain untuk mendapatkan kepastian, perhatian, dan persetujuan yang dibutuhkan dengan menuntut, genit, menggoda, dan mencari pusat perhatian. Tipe kepribadian ini memiliki gaya kognisi menghindari pemikiran introspektif, terlalu sugestif, dan memiliki penilaian yang tidak bijaksana. Tipe kepribadian ini memandang diri sebagai individu yang mudah bergaul, merangsang, dan menawan, menarik perhatian dengan penampilan fisik serta mengejar kehidupan dan berorientasi pada kesenangan. Tipe kepribadian ini menampilkan emosi yang berubah-ubah dan dangkal, bersemangat, terburu-buru dan menunjukkan kecenderungan untuk mudah tertarik dan mudah marah atau bosan.

6. *Narcissistic Personality*

Tipe kepribadian ini secara ekspresif angkuh dan arogan, suka menghindar, melanggar aturan, mengungkapkan ketidakpedulian yang ceroboh terhadap integritas pribadi. Tipe kepribadian ini merasa berhak, tidak berempati, dan mengharapkan bantuan khusus tanpa tanggung jawab timbal balik, serta menggunakan individu lain untuk meningkatkan diri dan menuruti keinginan. Tipe kepribadian ini disibukkan dengan fantasi dan menunjukkan keasyikan dengan fastasinya, memuliakan diri sendiri dan melihat diri dengan keindahan dan cintah tanpa batas, serta sering berbohong untuk menebus ilusi diri.

Tipe kepribadian ini percaya diri karena merasa memiliki keunikan khusus, percaya diri yang tinggi dan tidak sepadan dengan prestasi yang dimiliki, serta memiliki harga diri yang tinggi, tidak pengertian, sombong, dan egosi. Tipe kepribadian ini menipu diri sendiri dan mudah dalam menemukan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku egois dan tidak peduli, menempatkan diri dalam posisi terbaik meskipun memiliki kekurangan atau kegagalan. Tipe

kepribadian ini memiliki suasana hati ketidakpedulian, tidak terganggu dan ketenangan, kecuali ketika kepercayaan Narcissistic terguncang muncul kemarahan, rasa malu, atau kekosongan.

7. *Paranoid Personality*

Tipe kepribadian ini memiliki kewaspadaan dan antisipasi, menyimpan dendam dan tidak memaafkan masa lalu tetapi menunjukkan sikap suka bertengkar, cerewet, dan kasar, memicu kemarahan dan menggaunggu. Tipe kepribadian ini skeptis dan tidak beralasan serta sinis terhadap motif individu lain termasuk rekan terdekat. Menafsirkan peristiwa tidak berbahaya sebagai niat tersembunyi atau konspirasi yang merupakan salah satu ketakutan berlebihan yang dimiliki tipe kepribadian ini.

Tipe kepribadian ini memiliki citra diri yang tidak dapat di gugat karena memiliki gagasan yang gigih tentang pentingnya diri dan referensi diri, merasakan serangan terhadap karakter, memfitnah, enggan untuk curhat pada individu lain, sangat mandiri, mengalami ketakutan yang intens, kehilangan identitas, status, dan kekuatan. Tipe kepribadian ini memiliki ketakutan dan dugaan yang tidak beralasan, terlalu waspada dan sangat kritis. Tipe kepribadian ini memiliki suasana hari dengan penampilan sikap dingin, cemberut, kasar, dan tanpa humor, mudah tersinggung dan bereaksi marah.

8. *Antisocial Personality*

Tipe kepribadian ini tidak berhati-hati, terburu-buru, bertindak tergesa-gesa dan mendadak. Tipe kepribadian ini dalam mengambil keputusan tidak memperhatikan konsekuensi, berpikiran pendek dan tidak bijaksana. Secara interpersonal tipe kepribadian ini tidak bertanggung jawab, tidak dapat dipercaya, dan tidak dapat diandalkan, tipe kepribadian ini melanggar atau mengganggu hak

orang lain dan cenderung melanggar norma dan aturan sosial karena sering berperilaku ilegal dan curang.

Secara gaya kognitif tipe kepribadian ini menyimpang, karena meremehkan ada istiadat dan sulit menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial serta menghina nilai-nilai konvensional. Tipe kepribadian ini memiliki citra diri yaitu menyukai kebebasan dan tidak terkekang oleh batasan-batasan sosial, tidak menyukai kewajiban atau rutinitas. Tipe kepribadian ini sulit diatur, mudah tersinggung, tidak sensitif, dan agresif, serta tidak menunjukkan kesopanan terhadap individu lain.

9. *Sadistic Personality*

Tipe kepribadian ini cenderung bereaksi dengan ledakan berlebihan, sembrono, tertarik pada tantangan, resiko, dan bahaya serta tidak gentar dengan hukuman. Tipe kepribadian ini memiliki kepuasan saat mengintimidasi, memaksa, dan mempermalukan individu lain, mengungkapkan komentar sosial yang kasar dan mengejek serta brutal secara fisik. Tipe kepribadian ini memiliki gaya kognitif yang sangat berpendirian, keras kepala dan berpikiran tertutup. Tipe kepribadian ini sangat bangga mencirikan diri sebagai individu yang tegas kompetitif serta sangat energik dan mendominasi terhadap kekuasaan. Tipe kepribadian ini memiliki temperamen yang mudah tersinggung, mudah berkobar, agresivitas fisik, kejam, dan menyukai pertengkaran serta menyakiti dan menganiaya orang lain untuk mendapatkan yang diinginkan.

10. *Melancholic Personality*

Tipe kepribadian ini menampilkan gerakan postur yang menunjukkan kesedihan, muram, berat hati, dan putus asa. Tipe kepribadian ini merasa tidak berdaya sehingga rentan mendapatkan serangan, mencari jaminan kasih sayang

dan perlindungan dari orang lain. Tipe kepribadian ini memiliki sikap mengalah hampir di semua hal, merasa terbebani, putus asa dan suram, dan merasa hal-hal yang baik tidak akan pernah datang di masa depan. Tipe kepribadian ini menilai diri sendiri sebagai individu yang tidak berarti, tidak berharga, tidak memadai, tidak berhasil, serta selalu merasa bersalah. Tipe kepribadian ini memiliki temperamen sedih, muram, menangis, dan murang serta tidak bersemangat.

11. *Masochistic Personality*

Tipe kepribadian ini cenderung menahan diri dari pengalaman yang baru, menampilkan diri sebagai individu yang suci dan hemat, tidak memanjakan diri serta tidak menonjolkan diri dan lebih suka menempatkan diri dalam posisi yang lebih rendah. Secara interpersonal tipe kepribadian ini hormat terhadap individu lain, rela berkorban, mengabdikan, dan patuh serta menerima kesalahan dan menerima kritik yang tidak adil. Tipe kepribadian ini memiliki gaya kognitif ragu-ragu untuk menafsirkan pengamatan karena takut terlibat sehingga mengekspresikan sikap dan antisipasi yang bertentangan dengan keyakinan dan perasaan. Tipe kepribadian ini merasa tidak layak, cenderung merendahkan diri, berfokus pada fitur pribadi yang paling buruk karena merasa layak dipermalukan, direndahkan, dan merasa pantas menderita. Tipe kepribadian ini mengalami temperamen emosi yang kompleks, kadang merasa cemas, khawatir, sedih, hingga merasa tersiksa serta merasa bersalah.

12. *Negativistic Personality*

Tipe kepribadian ini berekspresi kesal, menolak memenuhi harapan orang lain, serta menunjukkan penundaan, keras kepala, perilaku bertentangan dan menjengkelkan, serta merusak kesenangan dan aspirasi orang lain. Tipe kepribadian ini mengasumsikan peran yang saling bertentangan dan berubah

dalam hubungan sosial, menyukai permusuhan, menyampaikan kekesalan, menghalangi, tidak toleran terhadap orang lain serta mengekspresikan sikap yang tidak sesuai dan negatif. Tipe kepribadian ini memiliki gaya kognitif yang menghina, sinis, tidak percaya, menggretu, menyuarakan penghinaan dan komentar pedas terhadap individu yang memiliki nasib yang baik. Tipe kepribadian ini merasa diri sendiri tidak beruntung, tidak dihargai, pembawa sial, dan merasa kecewa dengan kehidupan. Tipe kepribadian ini mudah tersinggung, sensitif, temperamental, cemberut, murung, tidak sabaran, dan merasa terganggu atau frustrasi oleh banyak orang.

13. *Borderline Personality*

Tipe kepribadian ini menampilkan tingkat energi yang tidak menentu dengan ledakan yang tiba-tiba dan tidak terduga, tipe kepribadian ini sulit mengontrol diri dan terlibat dalam perilaku bunuh diri bahkan mutilasi. Secara interpersonal tipe kepribadian ini membutuhkan perhatian dan kasih sayang, namun manipulative dan mudah berubah, sering menimbulkan penolakan serta ketakutan akan ditinggalkan dan diisolasi tetapi berperilaku dengan cara marah, dan merusak diri sendiri. Tipe kepribadian ini memiliki pengalaman yang berubah dengan cepat, memiliki persepsi atau pemikiran yang berfluktuasi dan bertentangan. Tipe kepribadian ini mengalami kebingungan dengan identitas diri yang belum matang, goyah, dan seringkali memiliki perasaan kosong. Tipe kepribadian ini memiliki suasana hati yang labil, karena gagal menyesuaikan tingkat suasana yang tidak stabil dengan realitas eksternal, memiliki periode kesedihan dan apatis serta episode kemarahan yang tidak pantas dan intens.

14. Obsessive – Obsessive-compulsive Personality

Tipe kepribadian ini secara ekspresif disiplin, mempertahankan kehidupan yang teratur dan sangat terstruktur, menyukai sesuatu yang terorganisir, serta perfeksionisme yang mengganggu dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas. Tipe kepribadian ini menunjukkan kepatuhan, menjadi teliti dan terlalu berhati-hati tentang moralitas dan etika, lebih suka hubungan pribadi yang aman dan sopan, serta mematuhi aturan yang ditetapkan. Tipe kepribadian ini memiliki gaya kognitif yang kaku, membangun dunia dalam kereraturan, dan bimbang sehingga terganggu oleh ide dan kebiasaan yang tidak dikenal atau baru. Tipe kepribadian ini cenderung bertanggung jawab, rajin, dapat diandalkan, teliti dan efisien sehingga mengesampingkan kegiatan luang karena takut akan kesalahan dan penilaian. Tipe kepribadian ini cenderung tegang, tidak santai, tidak menyenangkan dan muram, serta menjaga sebagian besar emosi di bawah kendali.

2.2 Kriminologi atau Kriminalitas

2.2.1 Pengertian Kriminologi dan Kriminalitas

Secara harfiah, kriminologi berasal dari kata "*crime*" yang memiliki arti kejahatan dan "*logos*" yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Kriminologi merupakan bidang ilmu pengetahuan yang mempejari tentang kejahatan. Kriminalitas merupakan kejahatan dengan berbagai bentuk dan ciri-ciri yang bervariasi, berbeda dengan kejahatan yang merupakan bentuk perbuatan yang merugikan orang lain tetapi belum tentu menyentuh ranah hukum dan pidana (Wirmando, 2021).

Menurut Bonger (Mustofa, 2021) kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menyelidiki kejahatan seluas-luasnya, yang artinya

mempelajari mengenai gejala-gejala lain dari “patologi” sosial, seperti kemiskinan, pelacuran, alkoholisme, dan bunuh diri. Kriminologis menurut Bonger merupakan kumpulan dari banyak ilmu pengetahuan yakni; antropologi kriminal, sosiologi kriminal, psikologi kriminal, psiko-patologi kriminal dan neuro-patologi kriminal, penologi, kriminologi praktis, dan kriminalistik.

Menurut Sutherland dan Cressey (Mustofa, 2021) Kriminologi merupakan kumpulan pengetahuan sosial atau ilmu-ilmu sosial. Kriminologi menjelaskan bahwa kriminologi terdiri dari tiga bagian pokok yakni sosiologi hukum, etiologi kriminal dan penologi. Selanjutnya menurut Taft dan England (Mustofa, 2021) mendefinisikan kriminologi sebagai kajian tingkah laku individu melakukan kejahatan dan bagaimana pelaku kejahatan melakukan kejahatan serta kajian tentang sebab musabab kejahatan.

Menurut Vernon Fox (Mustofa, 2021) mendefinisikan kriminologi secara komprehensif, kriminologi merupakan kajian tentang tingkah laku jahat dan sistem keadilan. Kriminologi merupakan kajian tentang hukum, pelanggaran hukum dan pelaku pelanggaran hukum. Pemahaman terhadap gejala-gejala tersebut membutuhkan pemahaman terhadap seluruh ilmu-ilmu tingkah laku, ilmu alam dan sistem etika serta pengendalian yang terkandung dalam hukum dan agama. Kriminologi merupakan tempat pertemuan berbagai disiplin ilmu yang memberikan pusat perhatian pada kesehatan mental dan kesehatan emosi individu dan berfungsinya masyarakat dengan baik.

Perbuatan atau tindakan kejahatan disebut dengan kriminalitas yang merupakan perbuatan yang dilakukan bersinggungan dengan ranah hukum dan pidana. Kriminalitas termasuk kedalam salah satu bentuk kejahatan yudis dan merupakan perbuatan atau tindakan pidana yang dilakukan secara sadar ataupun

tidak sadar oleh individu ataupun sekumpulan kelompok. Kriminalitas ini dapat dilakukan secara fisik maupun materi, melanggar undang-undang serta bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama (Wirmando, 2021).

Berdasarkan defisini dan pendapat dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kriminalitas atau kriminologi merupakan perbuatan atau tindakan yang bersinambungan dengan ranah hukum dan pidana. Kriminologi mempelajari mengenai ilmu sebab akibat pelaku kriminal melakukan tindakan kejahatan. Kriminalitas merupakan perbuatan atau tindakan kejahatan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, pelaku kriminal akan diberikan sanksi pidana. Pidana yang diberikan berupa balasan atau pengimbalan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh pelaku pidana yang disebut sebagai seorang kriminal.

2.2.2 Syarat dan Kategori sebagai Kriminalitas

Menurut Hadi & Mukhlis (Wirmando, 2021) menyatakan terdapat beberapa syarat perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kriminalitas, yaitu :

- a. Terdapat akibat-akibat tertentu yang nyata berupa kerugian.
- b. Kerugian yang ditimbulkan merupakan kerugian yang dilarang oleh undang-undang dan secara jelas tercantum dalam hukum pidana.
- c. Harus ada perbuatan yang menimbulkan kerugian tersebut.
- d. Dalam melakukan perbuatan tersebut, harus terdapat maksud jahat atau "*Mens area*"
- e. Harus ada hubungan antara perilaku dan "*Mens area*"
- f. Harus ada hubunan kausal antara kerugian yang dilarang undang-undang dengan perbuatan yang dilakukan atau kehendak sendiri (tanpa adanya unsur paksaan).

- g. Harus ada pidana terhadap perbuatan tersebut yang ditetapkan oleh undang-undang.

2.2.3 Bentuk- Bentuk Kriminalitas

Kriminalitas merupakan konsep kejahatan dalam berbagai bentuk dengan ciri-ciri yang bervariasi. Adapun bentuk kriminalitas tersebut antara lain; 1) kejahatan terhadap badan seperti pembunuhan, pemerkosan, dan penganiayaan; 2) kejahatan terhadap harta benda seperti perampokan, penjambretan, pencurian, penipuan dan korupsi; 3) kejahatan terhadap ketertiban umum seperti perjudian dan narkoba; dan 4) kejahatan terhadap keamanan negara dan terorisme (Wirmando, 2021).

Sedangkan menurut Zulaili (Wirmando, 2021) Adapun bentuk-bentuk kriminalitas antara lain sebagai berikut :

a. Pencurian

Pencurian berasal dari kata curi yang berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam. Pencurian merupakan pengambilan barang milik orang lain secara tidak sah dan tanpa izin pemiliknya. Pelaku akan dijera pasal 352 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara.

b. Tindak Asusila

Asusila merupakan perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini banyak terjadi di masyarakat terutama di kalangan remaja. Pelaku akan dijera dengan pasal 289 KUHP tentang perbuatan asusila dengan ancaman hukuman 9 tahun penjara.

c. Pencopetan

Pencopetan merupakan kegiatan mencuri barang berupa uang dalam saku, dompet, tas, maupun barang milik orang lain yang bukan haknya dan diketahui

atau tidak diketahui oleh korban. Pelaku akan dijerat dengan pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara.

d. Penjambretan

Penjambretan merupakan perbuatan atau tindakan dengan merampas harta berharga milik orang lain secara paksa, sehingga menimbulkan kerugian pada korban secara materi. Pelaku akan dijerat pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara.

e. Penodongan dengan senjata api atau senjata tajam

Bentuk kriminalitas ini merupakan perbuatan merampas harta benda milik orang lain, dengan cara mengancam dan menodongkan senjata api/tajam ke korban, sehingga korban mengalami ketakutan dan akan menyerahkan harta benda yang dimiliki secara terpaksa dan terdesak. Pelaku akan dijerat pasal 368 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara.

f. Penganiayaan

Penganiayaan merupakan perbuatan dengan sengaja yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. Jika suatu perbuatan yang menyebabkan sakit ataupun luka pada orang lain, dengan tujuan keselamatan maka tidak akan dianggap sebagai penganiayaan. Pelaku akan dijerat dengan pasal 351 KUHP dengan ancaman hukuman pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan.

g. Pembunuhan

Pembunuhan merupakan tindakan bertujuan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan tujuan tertentu, baik sengaja maupun tidak sengaja. Pelaku akan dijerat dengan pasal 388 KUHP dengan hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu yang ditentukan oleh hakim.

h. Penipuan

Penipuan adalah perbuatan dengan rangkaian kebohongan dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri. Rangkaian kebohongan yang dimaksud ialah susunan kalimat yang tersusun sedemikian rupa, yang seakan-akan terjadi dan benar-benar ada dan nyata.

i. Korupsi

Korupsi merupakan perbuatan individu dengan menggunakan wewenang dan jabatan yang dimiliki, guna mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan kepentingan umum dan negara. Pelaku akan dijerat dengan pasal 209 KUHP dengan hukuman 4 tahun penjara.

2.3 Konformitas

2.3.1 Definisi Konformitas

Konformitas merupakan kecenderungan perilaku atau kepercayaan yang dimiliki individu untuk merubah agar perilaku dan kepercayaan dapat sesuai atau sama dengan perilaku yang terdapat pada kelompok. Adapun konformitas menurut para ahli yakni sebagai berikut

- 1) Menurut Santor (Yunalia & Etika, 2020) konformitas merupakan kecenderungan seorang individu untuk mengubah perilaku ataupun kepercayaan agar perilaku dan kepercayaan yang dimiliki menjadi sesuai dengan perilaku orang lain.
- 2) Menurut Baron dan Byrne (Yunalia & Etika, 2020) menjelaskan bahwa konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang menjadikan seseorang merubah sikap dan merubah perilaku individu agar sesuai dengan aturan sosial yang ada.

- 3) Myers (Yunalia & Etika, 2020) menyebutkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan individu sesuai dengan apa yang dipercaya oleh kelompoknya, konformitas juga merupakan hasil tekanan yang aktual atau tidak aktual dari kelompok. Tekanan yang berasal dari kelompok dapat memengaruhi individu untuk merubah tingkah laku dan kepercayaan agar tingkah laku dan kepercayaannya sama dengan anggota kelompok.
- 4) Sears (Yunalia & Etika, 2020) memaparkan bahwa konformitas adalah perilaku tertentu yang ditampilkan oleh seseorang agar perilaku yang ditampilkan tersebut sama seperti perilaku orang lain.
- 5) Cialdini dan Goldstein (Yunalia & Etika, 2020) memaparkan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk merubah kepercayaan seseorang sehingga kepercayaannya tersebut sesuai dengan kepercayaan orang lain.
- 6) Santrock (Yunalia & Etika, 2020) menjelaskan bahwa konformitas merupakan sikap dan tingkah laku yang diadopsi dari kelompok atau komunitas akibat adanya tekanan yang nyata atau dibayangkan oleh individu.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan keadaan individu dalam perubahan sikap, perilaku, kebiasaan dan kepercayaan dikarenakan adanya keinginan untuk mencontohi perilaku individu lain atau kelompok untuk menjadi sama dan sesuai. Keadaan ini merupakan bentuk upaya individu untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

2.3.2 Aspek-aspek Konformitas

Adapun beberapa aspek-aspek individu melakukan konformitas menurut (Sears & David, 1985) yakni sebagai berikut :

- a. Kekompakan

Kekompakan merupakan kekuatan keseluruhan yang menyebabkan seseorang tertarik pada suatu kelompok dan membuat individu ingin bergabung menjadi salah satu anggota. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, maka semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok. Serta semakin besar kesetiaan anggota maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

Beberapa upaya untuk mendapatkan kekompakan kelompok yakni: 1) penyesuaian diri, merupakan keinginan anggota kelompok untuk bertindak sama atau sesuai dengan kelompoknya; 2) perhatian terhadap kelompok yang merupakan cara individu untuk memberikan perhatian kepada kelompoknya agar tidak menjadi orang yang menyimpang, karena orang yang menyimpang akan dianggao tidaj menyenangkan.

b. Kesepakatan

Kesepakatan merupakan keputusan yang dibuat bersama dengan anggota kelompok agar anggota kelompok dapat mengungkapkan pendapat. Adapun kesepakatan yang melibatkan pendapat yang biasa terjadi antar anggota kelompok yakni; 1) perbedaan pendapat yang merupakan situasi individu yang sebenarnya juga mempunyai pendapat yang berbeda dengan mayoritas, tingkat kepercayaan terhadap kelompok mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat; 2) persaamaan pendapat terjadi ketika seseorang memiliki pendapat yang sama didalam kelompok; 3) keenggangan untuk menjadi orang yang menyimpang, individu akan dikucilkan dan dipandang sebagai yang menyimpang apabila memimiliki pendapat berbeda dengan anggota lain.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan kerelaan individu untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan, sehingga membuat individu sulit untuk menolak dan cenderung menyetujui setiap perintah. Harapan dari seseorang yang menjadi otoritas dapat menimbulkan ketaatan pada anggota kelompok. Adapun bentuk dari ketaatan yakni; 1) ganjaran, hukuman, dan ancaman yang merupakan cara untuk meningkatkan tekanan individu dalam menampilkan perilaku yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan ketaatan; 2) harapan orang lain yang merupakan bentuk individu dalam memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain mengharapkannya.

2.3.3 Jeni-jenis Konformitas

a) Konformitas Membabi Buta

Konformitas membabi buta merupakan konformitas yang bersifat tradisional dan primitif. Konformitas yang disertai oleh sikap masa bodoh artinya mengikuti apapun yang menjadi kemauan dari orang lain, tanpa pemahan atau penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran atau perasaan serta keyakinan atas kebenaran atau kesahihan dari sesuatu yang diikutinya (Nur, 2022)

b) Konformitas Teridentifikasi

Konformitas identifikasi didasarkan oleh adanya karisma yang terpancar dari individu lain sebagai pemimpin atau ketua atau yang menjadi otoritas dan yang di idolakan atau sebagai panutan yang dipercaya atau ditiru dalam segala sesuatunya (Nur, 2022).

c) Konformitas Internalisasi

Konformitas internalisasi didasarkan oleh pertimbangan rasional seperti perasaan, pemikiran, pengalaman, hati nurani dan semangat, dalam

menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku serta berpiikir dan berpendapat. Keputusan sepenuhnya terletak pada orang yang hendak mendudukan diri pada posisi tertentu (Nur, 2022).

2.4 Keterkaitan tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas pada remaja pelaku kriminalitas

Dalam penelitian ini, tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas menjadi suatu dasar analisis dalam mengidentifikasi penyebab terjadinya kejahatan atau kriminalitas yang diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal pelaku. Pada dasarnya kriminalitas adalah perbuatan atau tindakan pidana yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar oleh individu ataupun kelompok untuk merugikan masyarakat baik secara fisik maupun materi serta melanggar norma-norma sosial dan agama. Sedangkan konformitas merupakan kecenderungan perilaku atau kepercayaan yang dimiliki individu untuk merubah agar perilaku dan kepercayaan dapat sesuai atau sama dengan perilaku yang terdapat pada kelompok.

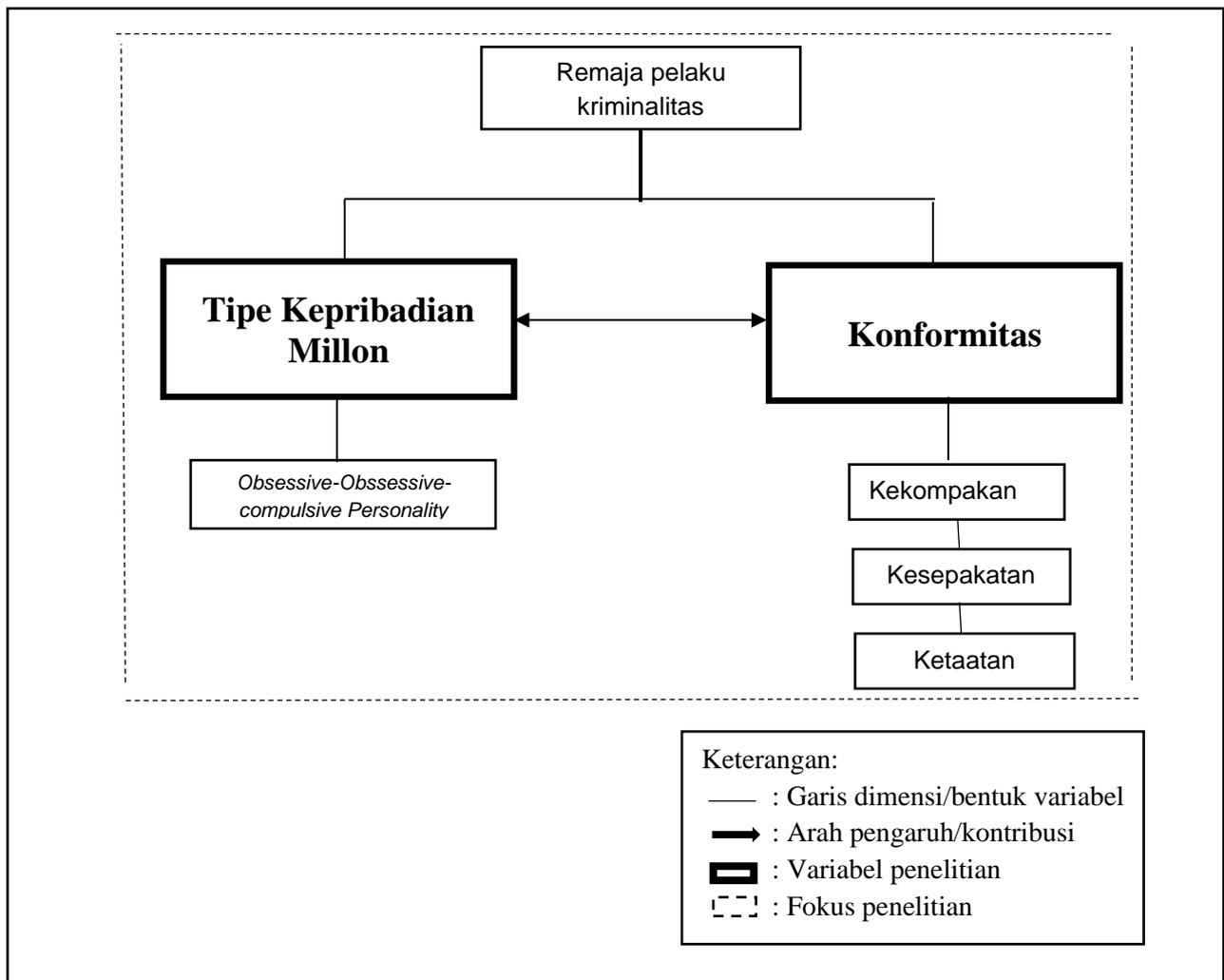
Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian memiliki hubungan dengan perilaku kriminal. Salah satu penelitian yang memiliki keterkaitan terhadap kepribadian pelaku kriminalitas yaitu studi kasus yang dilakukan oleh Yeni,etc (2017) tentang kriminalitas pelaku pembunuhan berencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun faktor intenal yang memengaruhi pelaku melakukan pembunuhan yaitu faktor yang berhubungan dengan kepribadian pelaku itu sendiri yang memiliki *trait* kepribadian tipe A yang terdiri dari emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, mudah kesal, Antisocial, dan kecemasan berlebihan.

Penelitian lainnya juga meneliti terkait hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada anak didik Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo, yang dilakukan oleh (Asih, Winarno, & Hastuti, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 5,3%. Kenakalan remaja cenderung terbentuk karena adanya konformitas remaja terhadap teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kejahatan atau perilaku kriminal ternyata terdapat pada salah satu tipe kepribadian dan konformitas merupakan salah satu faktor eksternal yang telah dijelaskan oleh penelitian diatas. Perilaku-perilaku kriminal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan konformitas berkontribusi dan memiliki hubungan terhadap perilaku kriminal. Maka dari itu, untuk mengetahui, menganalisis, dan melihat hubungan anantara salah satu tipe kepribadian dan konformitas sebagai pemicu munculnya kriminalitas atau perilaku kriminal seperti kekerasan, intimidasi, dan serangan pelaku remaja, peneliti berencana melakukan penelitian yaitu hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Maros.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas terhadap pelaku kriminalitas remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Maros. Subjek dari penelitian ini adalah remaja berusia 14-18 tahun di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Maros. Kerangka konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, dimana remaja mengalami perubahan baik secara hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja menghadapi segala perubahan serta mengalami pengasuhan, pendidikan, interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga pada akhirnya akan membentuk tipe kepribadian tertentu.

Salah satu faktor penyebab individu melakukan perilaku kriminal adalah tipe kepribadian tertentu yang dimiliki sang pelaku. Studi kasus yang dilakukan oleh Yeni, et al (2017) tentang kriminalitas pelaku pembunuhan berencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun faktor internal yang memengaruhi pelaku melakukan pembunuhan yaitu faktor yang berhubungan dengan kepribadian pelaku itu sendiri, yang memiliki *trait* kepribadian tipe A yang terdiri dari emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, mudah kesal, Antisocial, dan kecemasan berlebihan.

Pengaruh kelompok atau teman sebaya merupakan salah satu yang menyebabkan munculnya kriminalitas atau kekerasan pada remaja. Masa remaja membutuhkan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok, karena bagi remaja menjalin hubungan merupakan hal yang penting (Hurlock, 2006). Remaja cenderung mengikuti kebiasaan atau perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan baik dan tidaknya perilaku tersebut. Salah satu upaya remaja untuk melakukan penyesuaian dalam kelompok dengan berusaha berperilaku sama atau sesuai dengan kebiasaan kelompok, hal tersebut merupakan konformitas (Monks, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat tinggi dan rendahnya hubungan salah satu tipe kepribadian yaitu *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros.

2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀: Tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros.

H₁: Terdapat hubungan antara tipe kepribadian *Obsessive-compulsive* dan konformitas remaja pelaku kriminalitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Maros.